

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA SMP PADA MATERI SISTEM RESPIRASI PADA MANUSIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS

Tati Yuniarti^{1*)}

¹⁾SMPN 5 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : tati.yuniarti@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 20 Agustus 2020; direvisi: 19 September 2020; disetujui: 29 September 2020

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, mengetahui proses peningkatan hasil belajar, mengukur besarnya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) materi Sistem Respirasi pada Manusia melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan memberikan tindakan pada subjek penelitian dalam dua siklus pembelajaran di di kelas VIII.H SMP Negeri 5 Bogor Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* rata-rata dan ketuntasan belajarnya 62,10 dan 34,38% kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* menjadi 79,34 dan 68,75% pada siklus I, dan terjadi peningkatan lagi menjadi 87,26 dan 100% pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* disosialisasikan dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA di sekolah-sekolah lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Kata Kunci: hasil belajar; model pembelajaran student teams achievement divisions; respirasi

IMPROVING THE ACTIVITY AND LEARNING OUTCOMES OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS ON LESSONS OF HUMAN RESPIRATION SYSTEMS THROUGH STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION MODELS

Abstract. This study aims to improve learning outcomes, see the improvement of learning outcomes, measure the increase in student learning outcomes in the subject matter of Human Respiration System Science through the application of Student Teams Achievement Divisions (STAD) model. This research is a Classroom Action Research by providing action on research subjects in two learning cycles in class VIII.H SMPN 5 Bogor Academic Year 2019/2020. The results of this study indicate that using the Student Teams Achievement Divisions model can be a fun learning variation for students so that it is proven to improve student learning outcomes. Before using the Student Teams Achievement Divisions model in the division it became an average and completeness of learning 62.10 and 34.38% the increase occurred after using the Student Teams Achievement Divisions model in the division to 79.34 and 68.75% in cycle I, and it occurred increased again to 87.26 and 100% in cycle II. The results showed that using the Student Teams Achievement Divisions model in the division which was adapted to learning materials that could create a pleasant atmosphere so that there was an increase in student learning outcomes. Therefore, researchers suggest that the Student Teams Achievement Divisions model be socialized to be used as an alternative in science learning in schools within the Bogor City Education Office.

Keywords: learning outcomes; student teams achievement divisions models; respiration.

I. PENDAHULUAN

Pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 digunakan untuk seluruh mata pelajaran, seperti mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA di SMP tergolong dalam kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Tujuan kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi adalah untuk mengembangkan logika,

kemampuan berpikir dan analisis peserta didik (Permen dikbud Nomor 23 Tahun 2006). Keberhasilan proses pembelajaran IPA dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik selama kurun waktu tertentu. Tujuan pembelajaran IPA yang ingin dicapai dari proses pendidikan adalah hasil belajar peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Nurhidayat, 2011).

Kendala dalam belajar yang dialami peserta didik saat ini adalah rendahnya minat belajar akibat kemajuan dalam bidang teknologi informatika. Hal ini ternyata yang membuat mereka sulit memiliki waktu untuk membaca buku sumber karena waktu luang yang mereka miliki digunakan untuk menonton acara hiburan di TV, aktif di media sosial dan bermain game tanpa mengenal waktu lewat gadget yang mereka miliki. Akibatnya mereka tidak memiliki informasi yang cukup mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari, tentu saja hal ini yang membuat peserta didik enggan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan guru, selain itu mereka memiliki sikap pasif di mana mereka tidak memiliki keinginan untuk menyampaikan pendapat. Sikap pasif peserta didik terjadi karena pembelajaran di kelas lebih sering disajikan secara tradisional dalam bentuk pemberian ceramah oleh guru, membuat suasana kelas terasa monoton bagi peserta didik sehingga mereka menjadi kelompok pasif dalam menerima informasi. Selain metode penyampaian materi lewat ceramah, ternyata ada beberapa hal yang membuat peserta didik bersikap pasif di kelas, contohnya metode pembelajaran yang menggunakan sedikit demonstrasi tanpa melibatkan keaktifan peserta didik serta metode diskusi yang berjalan klasikal sehingga keaktifan hanya didominasi oleh peserta didik tertentu. Rendahnya sikap tanggung jawab dan disiplin dari peserta didik dapat terlihat dalam mengerjakan tugas, tugas yang seharusnya dikerjakan oleh peserta didik di rumah, dikerjakan di sekolah baik pagi hari sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dimulai bahkan ada juga yang mengerjakan tugas saat KBM sedang berlangsung. Kelelahan mengisi waktu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat membuat mereka sama sekali tidak memiliki kesempatan belajar di luar sekolah, peserta didik tidak pernah mengulang membaca materi pelajaran maka membuat hasil evaluasi saat post test di bawah ketuntasan. Terjadi rentang nilai yang mencolok antara nilai tertinggi dengan nilai rata-rata di kelas.

Rendahnya minat belajar peserta didik ternyata membuat peserta didik memiliki karakter kurang menghargai orang lain baik itu pada guru maupun teman sesama peserta didik. Saat guru menerangkan materi pelajaran, maka hanya sebagian kecil peserta didik yang menyimak tapi sebagian besar peserta didik mendengarkan dengan pikiran yang melayang-layang diselingi mengobrol dengan teman sebangkunya, sehingga saat guru bertanya, peserta didik tidak mau menjawab pertanyaan guru karena tidak mengerti apa yang ditanyakan oleh guru. Keadaan ini membuat mereka menjadi malas dan tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas. Peserta didik belum memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu, belum memiliki motivasi bagaimana memperoleh nilai yang lebih baik lewat proses belajar. Tugas yang diberikan guru dikerjakan dengan meminta jawaban dari teman tanpa mpedulikan kebenaran suatu jawaban.

Berdasarkan tes awal tentang penguasaan konsep Sistem Respirasi pada Manusia pada kelas VIII.H SMP Negeri 5 Bogor Tahun Pelajaran 2019/2020. Dari 32 peserta didik hanya 11 peserta didik atau 34,38% yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan dan 21 peserta didik

atau 65,62% memiliki nilai di bawah KKM, sedangkan KKM yang ditentukan adalah 80 dengan rata-rata kelas 62,10.

Hal ini disebabkan guru mengajar masih bersifat konvensional, yaitu dalam menyampaikan materi pelajaran masih menggunakan metode ekspositori, yaitu dengan urutan memaparkan informasi yang dianggap penting untuk di awal pelajaran, memberikan definisi dan konsep atau rumus, menjelaskan contoh soal dan cara pengerjaannya, memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan, menjelaskan kembali ketika menemukan kesulitan dan kemudian memeriksa pekerjaan di akhir pelajaran. Beberapa guru merasa cocok dengan metode tersebut, namun jika guru mengajar dengan metode yang sama pada setiap pertemuan maka tidak jarang akan ditemui yang bosan untuk mempelajari materi ini, terjadi penurunan aktivitas belajar yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang cenderung menjadi tidak kreatif dan malas berpikir secara mandiri dalam belajar (Trianto, 2009). Proses pembelajaran IPA hendaknya tidak lagi terlalu berpusat pada pendidik yang tidak merangsang siswa aktivitas belajar siswa secara optimal. Pengalaman belajar bagi siswa dapat diperoleh melalui kegiatan ilmiah dengan mengeksplorasi kegiatan belajar melalui interaksi aktif dengan teman sejawat dan seluruh fasilitas belajarnya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan alternatif model pembelajaran yang dapat mengembangkan proses berpikir dan dapat meningkatkan pemahaman serta aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA (Jufri, 2010). Membutuhkan strategi yang matang untuk membangkitkan rasa suka pada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif, terutama dalam mata pelajaran IPA. Mengenalkan sains pada anak berarti membantu anak untuk melakukan percobaan sederhana menggunakan alat peraga sehingga dapat menghubungkan sebab dan akibat suatu perlakuan. Percobaan menggunakan alat peraga tersebut juga akan membantu anak untuk mulai berfikir logis (Suchyadi & Karmila, 2019). Pengembangan kemampuan IPA peserta didik sangat dituntut dan sangat mendesak dikarenakan perkembangan sains dan teknologi di masyarakat lokal dan internasional yang begitu pesat (Suchyadi, Karmila, & Nurjanah, 2019).

Semua itu bisa diatasi dengan mengubah model yang dipakai peneliti yaitu dengan model *Student Teams Achievement Divisions*. Dengan model *Student Teams Achievement Divisions* diharapkan akan aktif, melakukan eksplorasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga materi pelajaranpun akan dipahami dengan baik dan benar sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain itu model *Student Teams Achievement Divisions* ini bisa membentuk pola pikir menjadi kritis dan kerja sama antar kelompok dapat lebih ditingkatkan dan lebih mengeksplorasi kemampuan dari segi intelektual dan emosi. Maka untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan kolaborasi guru IPA dengan peneliti yaitu dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas yang disepakati antara guru dan peneliti adalah dengan menerapkan model STAD.

Menurut Slavin dalam Lie (2002) pembelajaran kooperatif akan membuat suasana lebih luwes, fleksibel dan memungkinkan siswa berinteraksi dengan sesamanya maupun berinteraksi denganguru. Dengan pembelajaran kooperatif siswa akan merasa bebas untuk saling membantu dalam memecahkan masalah, sehingga siswa akan terbiasa mengeluarkan pendapat terhadap teman sesama kelompoknya. Kebiasaan siswa berinteraksi dengan anggota kelompoknya akan membuat mereka tidak merasa takut untuk bertanya kepada guru. Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang paling mudah diterapkan adalah tipe STAD. Pada model ini siswa diberi kesempatan untuk membicarakan pengamatan dan ide-ide mereka dalam rangka memahami gejala fisik. Selain itu, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat dan lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda sehingga dalam tiap kelompok memiliki variasi kemampuan berbeda-beda (Erniati, Wahyono, & Nurjannah, 2014). Pembelajaran ini mendorong terjadinya tutor sebaya antar siswa dalam kelompok untuk menacapai satu tujuan bersama. Siswa yang berkemampuan tinggi membantu teman yang berkemampuan rendah sehingga semua anggota kelompok dapat menguasai materi yang dipelajari. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Zaidah, Pasaribu & Syamsu, 2014).

Langkah-langkah pembelajaran STAD menurut Rusman (2012) adalah: (1) Penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi, (2) Pembagian kelompok, (3) Presentasi dari guru, (4) Kerja tim, (5) Kuis (evaluasi), (6) Penghargaan tim. Penghargaan (Reward) yang akan diterima mencakup tim baik (good team), tim baik sekali (Great team) dan tim istimewa (Super team). Ada tiga keuntungan menggunakan model pembelajaran STAD, yaitu semua siswa memiliki kesempatan yang sama menerima reward setelah menyelesaikan suatu materi pelajaran, semua siswa mempunyai kemungkinan yang sama untuk mencapai hasil belajar yang tinggi, dan reward yang diberikan memberikan motivasi berprestasi kepada kelompok yang dapat digunakan untuk memberikan motivasi berprestasi semua siswa. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Haerullah (2013) yang menerapkan model pembelajaran STAD di kelas VII MTs Negeri Kota Ternate menunjukkan terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada konsep pencemaran lingkungan. Penelitian tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode eksperimen di kelas VIII SMP 2 Labuan Deli pada pelajaran Fisika juga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran dengan dua siklus (Kesuma, 2013).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VIII.H semester I SMP Negeri 5

Bogor pada awal semester satu tahun ajaran 2019/2020. Tahapan dalam penelitian tindakan kelas diawali dengan identifikasi pertanyaan penelitian, mengumpulkan informasi secara bersama-sama, menganalisis dan menginterpretasikan informasi, dan mengembangkan rencana tindakan (Fraenkel dan Wallen, 2006). Perencanaan (*planning*) yang dibuat selanjutnya diimplementasikan (*acting*) sekaligus dilakukan pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Kegiatan ini disebut dengan satu siklus. Siklus akan berakhir jika hasil penelitian yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada kelas VIII.H SMP Negeri 5 Bogor. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan jumlah keseluruhan ada 6 kali pertemuan. Deskripsi tindakan sesuai dengan langkah dalam model pembelajaran STAD. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari beberapa instrumen, yaitu: (1) Observasi dengan mengamati proses pelaksanaan tindakan, pengaruh, kendala dan masalah yang timbul selama proses tindakan berlangsung dan dilakukan terhadap fokus permasalahan yang ada; (2) tes hasil belajar yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa, baik kemampuan awal, perkembangan atau peningkatan selama diberikan tindakan; (3) angket motivasi siswa yang berisi tentang respon siswa terhadap serangkaian pembelajaran yang telah mereka lalui; (4) catatan lapangan yang berisikan tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan peneliti selama berlangsungnya kegiatan berupa gambaran umum dikelas selama proses pembelajaran; dan (5) Lembar Diskusi Siswa (LDS) untuk melihat hasil kerja secara berkelompok dan member kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep-konsep pembelajaran. Pada tahap refleksi, seluruh data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis kemudian dievaluasi dan dilihat indikator keberhasilannya. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil refleksi ini akan menjadi dasar dalam merencanakan tindakan yang akan diterapkan untuk siklus berikutnya. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah aktivitas siswa telah mencapai 80%, kriteria keberhasilan individu dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPA yaitu 80, dan tercapainya kompetensi secara klasikal jika 75% siswa mencapai KKM.. Rencana tindakan ini disusun minimal untuk dua siklus sesuai dengan perkiraan terpecahnya masalah ini secara optimal yaitu 2 siklus namun apabila diperlukan dan nilai yang diinginkan belum tercapai, bisa dilanjutkan ke siklus-siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas di sini bersifat reflektif dengan melakukan tindakan yang tepat dan dilaksanakan secara kolaboratif (kerjasama) untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar dan Aktivitas siswa dengan penyajian pembelajaran melalui model pembelajaran yang berbeda (Mulyatiningsih, 2011). Desain penelitian digambarkan dalam spiral penelitian tindakan kelas berdasarkan adaptasi dari Jhon Elliot.

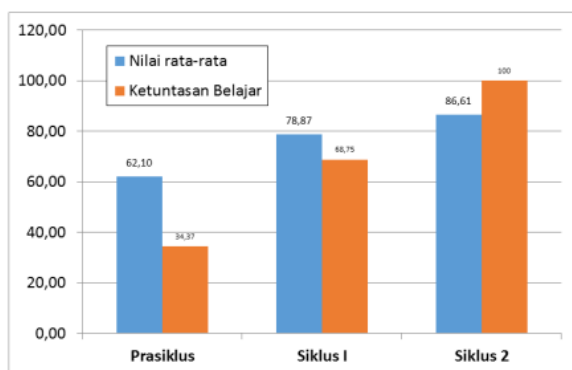


Gambar 1. Desain penelitian tindakan kelas berdasarkan adaptasi dari Jhon Elliot

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menentukan tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian yang disebut juga dengan evaluasi. Untuk mengetahui hasil belajar pada penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions*, apakah terdapat peningkatan atau tidak dilihat dari kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, tugas individu, dan ulangan harian setiap siklus. Apabila terdapat peningkatan dari siklus I sampai siklus II, maka dikatakan hasil belajar siswa meningkat.

Hasil tugas kelompok, tugas individu dan ulangan harian dianalisis dengan menggunakan analisis ketercapaian hasil belajar. Hasil belajar ini berdasarkan KKM dan kriteria belajar siswa yang ada di SMP Negeri 5 Bogor. Setelah dianalisis, maka diperoleh gambaran hasil tugas kelompok, hasil tugas individu, hasil belajar siswa sebagai berikut :



Gambar 2. Peningkatan Nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II

Hal ini terlihat dari perubahan nilai yang sangat signifikan dari kondisi awal atau pra siklus hingga akhir siklus II. Untuk membandingkan perubahan nilai yang diperoleh siswa dari kondisi awal hingga pada akhir pembelajaran siklus II, digunakanlah data-data nilai dari kondisi awal, data nilai siklus I, dan data nilai siklus II. Data nilai.

Berdasarkan gambar.2 terlihat pada prasiklus bahwa siswa peserta didik hanya 34,38 % dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 80. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuna Alam masih tergolong rendah. Pada siklus II di

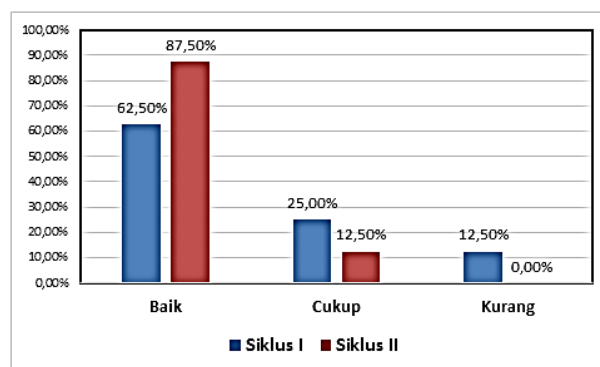
68,75% diatas dari nilai KKM. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I. Siklus II siswa yang hasil belajarnya di atas KKM 100 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan masih 68.75 % orang siswa belum tuntas hasil belajarnya. Berdasarkan hasil observasi diketahui penyebabnya, terdapat beberapa siswa belum mampu mengikuti dengan baik model pembelajaran STAD yang digunakan. Selain itu materi sistem respirasi pada manusia juga menjadi kendala bagi sebagian siswa, karena memerlukan analisis rangkaian. Untuk itu, maka pada siklus berikutnya dilakukan pembimbingan lebih intensif dalam proses pembelajaran disertai latihan yang cukup

Refleksi berdasarkan hasil analisis siklus II, diperoleh melalui observasi dan hasil evaluasi siklus II menunjukkan peningkatan dibanding siklus I, dimana terdapat 100% peserta dinyatakan tuntas hasil belajarnya . Dengan demikian penerapan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem respirasi pada manusia di VIII.H semester I SMP Negeri 5 Bogor. Walau begitu penerapan model STAD perlu lebih dioptimalkan lagi dari aspek perangkat pembelajaran, instrumen penilaian, dan sistem pengorganisasian dalam proses pembelajaran.

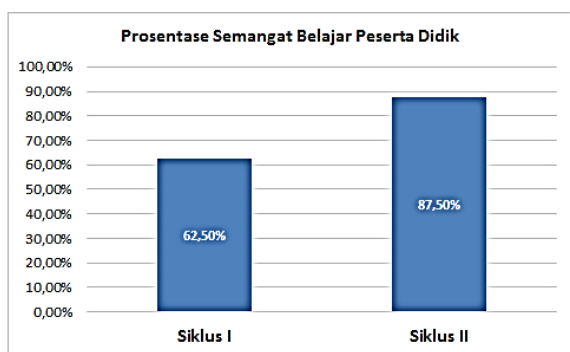
Secara keseluruhan hasil belajar siswa dapat dilihat peningkatannya menurut grafik pada Gambar 2., yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa dengan standar ketuntasan. Adapun persentase siswa yang tidak tuntas dari siklus I hingga siklus II semakin berkurang. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa materi sistem respirasi pada manusia. Peningkatan hasil belajar dilihat dari hasil ulangan harian pada setiap siklus yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung dalam satu siklus.

Pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dan dapat meningkatkan kemampuan siswa. Adapun Peningkatan keaktifan peserta didik dari kondisi awal/pra siklus, ke siklus I, lalu ke siklus II dapat dibuat grafik batang pada gambar 3



Gambar 3. Peningkatan Keaktifan Siswa Tiap Siklus

Nilai rata-rata siswa pada penelitian ini adalah 87,26 dengan kategori baik. Jika ditelisik lebih jauh maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini ditentukan oleh 2 faktor utama yaitu 1. Penggunaan rancangan penelitian tindakan kelas yang memberikan ruang kepada guru untuk bereksperimen dalam menerapkan pola pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. 2. Pemilihan metode pembelajaran STAD secara optimal yang mampu mengelaborasi potensi siswa sehingga lebih aktif dalam berkomunikasi. Keunggulan penelitian tindakan kelas dikemukakan oleh Mc Niff (dalam Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama, 2010) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat pengembangan keahlian mengajar. Selain itu daripada itu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri itu memiliki prosedur (1) merencanakan, (2) melaksanakan, (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Lebih jauh Arikunto (2006 ; 110) mengemukakan tiga ciri pokok penelitian tindakan kelas di luar karakteristik di atas yaitu : 1) Inkuiri reflektif yaitu berangkat dari permasalahan sehari-hari yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, 2) Kolaboratif artinya upaya perbaikan proses dan hasil belajar tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti di luar kelas tetapi harus berkolaborasi dengan guru lain, 3) Reflektif artinya lebih menekankan pada refleksi terhadap proses dan hasil penelitian. Kreativitas dan inovasi yang dilakukan guru dalam penelitian tindakan kelas ini dapat diketahui dari langkah-langkah dalam scenario pembelajaran diantaranya : 1) Guru menghadirkan model, 2) Siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan model tersebut.



Gambar 4. Peningkatan Semangat Belajar Siswa Tiap Siklus

Dengan menginspirasi siswa-siswa melalui model baik yang langsung maupun melalui rekaman video siswa menjadi bergairah untuk pembelajaran. Pembelajaran berlangsung menarik minat siswa karena mereka dimotivasi untuk lebih menampilkan kemampuan afeksi dan psikomotorik daripada sekedar kognisi. Selanjutnya, penggunaan model pembelajaran STAD dirasa tepat sekali untuk kompetensi pembelajaran materi sistem respirasi pada manusia.

IV. SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penguasaan konsep Sistem Respirasi pada Manusia bahwa hasil belajar peserta didik sudah menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions* menunjukkan hasil yang memuaskan, diambil kesimpulan sebagai berikut: Sebelum menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* rata-rata dan ketuntasan belajarnya 62,10 dan 34,38% kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* menjadi 79,34 dan 68,75% pada siklus I, dan terjadi peningkatan lagi menjadi 87,26 dan 100% pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* disosialisasikan dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA di sekolah-sekolah lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Erniati, Wahyono, U., dan Nurjannah. (2014). *Perbandingan Hasil Belajar Fisika antara Model pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) dengan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ampara Kota*. Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT), Vol. 2 No. 1. 8-15
- Fraenkel, J. R., dan Wallen, N. E., (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education*. 6th.ed. New York: McGraw-Hill
- Haerullah, A. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII MTs Negeri Kota Ternate*. Jurnal Bionatur. 14.(2): 105-111
- Jufri, A.W. (2010). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta
- Kusuma, Wijaya, Dwitagama, Dedi, (2010) "Mengenai Penelitian Tindakan Kelas", Cer 3, Jakarta : PT. Indeks.
- Lie, (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mulyatiningsih, Endang. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhidayat, A. (2011). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Aktivitas dan Penguasaan Konsep Pada Pokok Bahasan Archaeobacteria dan Eubacteria Peserta didik Kelas X SMAN 2 Bantul*. UIN SUKA
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Suchyadi, Y., & Karmila, N. (2019). The Application Of Assignment Learning Group Methods Through Micro Scale Practicum To Improve Elementary School Teacher Study Program College Students ' Skills And Interests In Following Science Study Courses. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 03(02), 95–98. <https://doi.org/10.33751/jhss.v3i2.1466>
- Suchyadi, Y., Karmila, N., & Nurjanah. (2019). *Learning Method Of Group Assignment Through Micro Scale Practicum: Strategies to Improve PGSD Students' Skills in Taking Science Subjects* (01 ed.). Kota Bogor: LPPM Universitas Pakuan.
- Trianto, (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana, Jakarta
- Wijayanti, P.I., Mosik dan Hindarto,N. (2010). *Ekspolarasi kesulitan belajar siswa pada pokok bahasan cahaya dan upaya peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran inkuiri terbimbing*. *Jurnal Pendidikan Fisika indonesia*, 6(1):1-5.
- Zaidah, Pasaribu, M., dan Syamsu. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Berbantuan Media Kartu Alir Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tomini*. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*. Vol. 2 No. 2, 17-22